
PERAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK KOBAN BULLYING
THE ROLE OF PARENTS IN HANDLING CHILDREN VICTIMS OF BULLYING

Dewi Agustini

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri
dwtini@gmail.com

Mutia Azizah Nuriana

Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri
Mutia.azizah08@gmail.com

Nadiroh

Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri
nadhiroh@staimaswonogiri.ac.id

Muhammad Rosyid Ridho

Hukum Tata Negara, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri
muhammadrosyid726@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam penanganan anak koban bullying. Jenis penelitian ini merupakan jenis kajian kualitatif yang memanfaatkan sumber data dari kepustakaan. Studi ini mengungkapkan bahwa bullying merupakan ancaman besar bagi kesejahteraan anak-anak, yang muncul dalam berbagai bentuk termasuk fisik, verbal, psikologis, sosial, dan dimensi cyber. Penelitian ini menguji sisi-sisi aspek bullying, mencakup definisi, tipologi, dan akibatnya, dengan penekanan khusus pada peran penting keterlibatan orang tua dalam mengurangi dampak negatifnya. Mengambil inspirasi dari wawasan psikologis, studi ini menguraikan dampak psikologis, sosial, akademis, dan fisik yang mendalam dari bullying terhadap korban, dengan menyoroti pentingnya intervensi yang terarah. Keterlibatan orang tua muncul sebagai hal yang krusial dalam membentuk ketahanan dan memfasilitasi pemulihan, melalui strategi-strategi yang mencakup dialog terbuka dan pembentukan kompetensi sosial. Selain itu, eksplorasi ini juga mencakup beragam gaya pengasuhan dan implikasinya dalam mengatasi insiden bullying. Intervensi terapeutik, termasuk terapi individu, keluarga, dan kelompok, bersama dengan pendekatan bimbingan agama, kognitif-perilaku dan remedial, dibahas dengan fokus pada indikator keberhasilan konseling seperti penurunan kecemasan dan peningkatan mekanisme pemecahan masalah. Mengajukan pendekatan holistik melibatkan pendidik, orang tua, profesional bimbingan agama, dan kesehatan mental. Studi ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, memberdayakan anak-anak untuk melaporkan insiden, dan melibatkan orang tua dalam proses konseling untuk mengurangi dampak meresap dari bullying terhadap kesejahteraan anak-anak.

Kata Kunci: Orang Tua, Penanganan Anak, Koban Bullying

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of parents in handling children who are victims of bullying. This type of research is qualitative in nature, utilizing data sources from the literature. Bullying poses a significant threat to children's well-being, manifesting in various forms including physical, verbal, psychological, social, and cyber dimensions. This study examines the nuanced facets of bullying, encompassing definitions, typologies, and repercussions, with a particular emphasis on the pivotal role of parental involvement in alleviating its adverse effects. Drawing from psychological insights, it delineates the profound psychological, social, academic, and physical ramifications of bullying on victims, highlighting the imperative for targeted interventions. Parental engagement emerges as pivotal in fostering resilience and facilitating recovery, through strategies encompassing open dialogue and the cultivation of social competencies. Additionally, the exploration extends to diverse parenting styles and their implications in addressing bullying incidents. Therapeutic interventions, including individual, family, and group therapies, religious guidance, alongside cognitive-behavioral and remedial approaches, are discussed, with a focus on indicators of successful counseling such as reduced anxiety and enhanced coping mechanisms. Advocating for a holistic approach involving educators, parents, and mental health professionals, and religious guidance. The study underscores the imperative of creating a nurturing environment, empowering children to report incidents, and engaging parents in the counseling process to mitigate the pervasive impact of bullying on children's well-being.

Keywords: Parents, Childrens Handlement, Bullying Victims

PENDAHULUAN

Bullying, sebuah fenomena yang belum surut dan malah semakin merajalela, merupakan kekerasan yang sangat mengkhawatirkan. Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak, di mana 2.473 di antaranya terkait dengan kasus bullying, baik itu di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Lebih jauh lagi, KPAI juga mencatat kasus-kasus ekstrem, seperti korban yang kehilangan jari-jarinya atau bahkan yang meninggal dunia akibat tindakan bullying yang dilakukan oleh sesama pelajar. Semua ini menggambarkan betapa seriusnya masalah intimidasi fisik dan psikologis ini di kalangan pelajar.

Perilaku bullying adalah tindakan agresif yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental korban. Coloroso, seperti yang dikutip dalam Saifulah (2016), menyatakan bahwa bullying adalah perilaku bermusuhan yang sadar dengan maksud menyakiti, seperti ancaman, intimidasi, atau menimbulkan ketakutan. Bullying bisa direncanakan atau spontan, terlihat atau tersembunyi, dilakukan di depan atau di belakang korban, dan bisa dilakukan oleh satu individu atau sekelompok. Dengan demikian, bullying dapat diidentifikasi sebagai tindakan berulang yang disengaja dengan tujuan menyebabkan ketidaknyamanan atau penderitaan pada orang lain.

Orang-orang yang menjadi korban intimidasi sering kali cenderung menahan perasaan mereka sendiri, dan efeknya bisa terasa dalam jangka waktu yang lebih lama daripada hanya beberapa hari.

Salah satu insiden intimidasi yang disoroti, seperti yang dilaporkan oleh Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti, terjadi antara bulan Januari dan Februari 2023. Insiden-insiden tersebut termasuk satu insiden intimidasi di tingkat sekolah dasar (SD), satu di Madrasah Tsanawiyah (MTs), satu di pondok pesantren, dan tiga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di antara kejadian-kejadian tersebut, yang paling mencolok adalah kasus di mana seorang santri berusia 13 tahun mengalami pembakaran oleh santri senior di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan kasus seorang siswa SD berusia 11 tahun di Kabupaten Banyuwangi yang diduga melakukan bunuh diri karena mendapat perlakuan kekerasan.

Olweus (1999) menyatakan bahwa bullying merupakan masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan penurunan harga diri individu secara berulang, dengan efek negatif yang dirasakan baik oleh pelaku maupun korban. Pelaku bullying sering kali memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan korban. Schott (2014) menekankan tiga aspek kunci dari definisi bullying oleh Olweus (1999). Pertama, bahwa bullying terkait dengan perilaku agresif individu. Kedua, bullying juga terkait dengan kekerasan sosial. Dan ketiga, bullying terkait dengan disfungsi dalam dinamika kelompok. Bullying adalah perilaku agresif yang bisa berbentuk fisik atau verbal, terjadi secara berulang, dan seringkali ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, seringkali terdapat perbedaan jumlah antara pelaku dan korban.

Korban intimidasi yang mengalami kekerasan fisik sering mengalami dampak traumatis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kekerasan fisik dan verbal yang mereka alami dapat menyebabkan trauma yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Modecki et al., 2014). Rahayu (2017: 28) menyatakan bahwa dampak langsung dari intimidasi termasuk rasa sakit fisik akibat kekerasan fisik yang dialami korban. Selain itu, terdapat dampak tidak langsung yang bersifat psikologis, seperti halusinasi, keinginan untuk bunuh diri, depresi, serta rendahnya konsep diri dan harga diri korban. Penelitian oleh Wolke et al. (2015) juga menunjukkan bahwa intimidasi dapat berdampak pada kesehatan, perilaku yang melanggar hukum, situasi ekonomi, dan hubungan sosial.

Angold et al. (2012) mengemukakan bahwa bullying memiliki empat konsekuensi utama. Pertama, korban bullying berisiko mengalami cedera fisik serius dan meningkatkan kemungkinan terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV. Dari segi kesehatan mental, mereka juga berpotensi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian antisosial. Analisis ini menyoroti prevalensi yang meningkat dari kasus bullying dan implikasinya. Dari perspektif ini, penting untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung anak-anak yang menjadi korban bullying.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kajian kualitatif yang memanfaatkan sumber data dari perpustakaan. Data bibliografi dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi yang mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif atau untuk memunculkan perspektif baru (Zed, 2008). Fokusnya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang literatur yang melibatkan penelusuran berbagai sumber daring seperti jurnal riset, artikel ilmiah, dan buku yang mencakup periode sepuluh tahun terakhir. Fokusnya adalah untuk memantau perkembangan teori seputar fenomena bullying, karena literatur tersebut merupakan dasar teoritis penting dalam kajian tentang konteks peran orang tua dalam menangani anak yang menjadi korban bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Olweus (1999), bullying adalah masalah psikososial yang melibatkan perlakuan merendahkan dan penghinaan berulang terhadap individu lain, dengan konsekuensi yang merugikan baik bagi pelaku maupun korban, dimana pelaku memiliki kekuatan yang dominan atas korban. Penyebab maraknya kejadian bullying melibatkan beragam faktor. Rosen et al. (2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk sifat temperamental dan faktor psikologis yang memengaruhi tingkat perilaku agresif. Pelaku sering kali bertindak impulsif dan kesulitan dalam mengatur diri, serta kurang memiliki rasa bersalah atau empati terhadap korban saat melakukan tindakan kekerasan. Selain itu, mereka umumnya memiliki keterampilan sosial yang kurang baik.

Menesini et al. (2013) melakukan penelitian yang mengkaji aspek moralitas dalam perilaku dan tindakan bullying, dengan fokus pada dampak perilaku tidak bermoral terhadap keterlibatan dalam bullying. Temuan penelitian menegaskan bahwa moralitas memegang peran kunci dalam perilaku pelaku bullying. Selain itu, faktor-faktor eksternal yang memicu terjadinya bullying termasuk pola asuh orang tua (Lereya et al., 2013). Ini mencakup cara orang tua memperlakukan anak-anak, termasuk tingkat kontrol, pengawasan terhadap perilaku dan tindakan kekerasan, serta contoh perilaku agresif yang diperlihatkan oleh orang tua atau orang lain yang diamati oleh anak-anak, yang kemudian dapat ditiru oleh mereka. Pengaruh teman sering terjadi karena biasanya lingkaran pertemanan mencerminkan karakteristik yang serupa, yang dapat menyebabkan keterlibatan dengan individu agresif dan mempengaruhi perilaku antisosial.

Media massa, termasuk film, musik dengan konten agresif, serta permainan video, juga bisa menjadi model bagi perilaku bullying. Karena itu, lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku kekerasan. Penelitian oleh Rosen et al. (2017), Lereya et al. (2013), dan Menesini et al. (2013) menyoroti faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada perilaku bullying tanpa menjelaskan

dampaknya atau program intervensi yang dapat membantu mengurangi kasus bullying di masa depan. Menurut Kustanti (2015), mayoritas siswa di semua jenjang pendidikan pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Salah satu bentuk yang umum adalah dipanggil dengan julukan yang tidak diinginkan. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tambahan bentuk perlakuan tidak menyenangkan adalah penyebaran gosip. Perlakuan semacam itu terjadi secara tidak teratur, dengan interval waktu biasanya dalam rentang mingguan.

Biasanya, perlakuan tidak menyenangkan terjadi selama istirahat atau jeda pelajaran. Menurut Chakrawati (2015), bullying dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama. Pertama, bullying fisik, yang bertujuan untuk melukai fisik seseorang, seperti melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili, dan tindakan fisik lainnya. Kedua, bullying verbal, yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, seperti mengolok-olok, mencaci, menggosip, memaki, membentak, dan tindakan verbal lainnya. Ketiga, bullying psikologis, yang fokusnya adalah melukai korban secara emosional atau psikologis, seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan tindakan lain yang dapat merusak kesejahteraan mental korban.

Tifani (2023) menjelaskan beberapa jenis bullying sebagai berikut :

1. Bullying fisik merupakan salah satu bentuk penindasan yang paling umum dikenal. Korban sering kali mengalami perlakuan fisik yang kasar. Menurut National Center Against Bullying, intimidasi fisik mencakup tindakan seperti menghalangi jalan korban, menjerat, mendorong, memukul, meraih, dan bahkan merusak barang. Jika anak Anda sering kali memiliki luka atau memar di tubuhnya tanpa alasan yang jelas, itu bisa menjadi tanda peringatan. Anak-anak yang menjadi korban bullying biasanya enggan mengakui bahwa mereka sedang menjadi target fisik. Mereka mungkin takut dianggap sebagai pengadu atau diancam oleh pelaku intimidasi. Karena itu, anak mungkin akan berdalih bahwa luka tersebut terjadi saat berolahraga atau karena kecelakaan.
2. Salah satu bentuk intimidasi yang sering terjadi di kalangan remaja adalah intimidasi verbal. Ini melibatkan penggunaan kata-kata, komentar, nama panggilan, atau tekanan psikologis yang menyakitkan atau memalukan. Dampak dari bullying verbal mungkin tidak langsung terlihat, sehingga para pelaku seringkali memberikan komentar yang tidak pantas. Biasanya, perilaku ini terjadi tanpa saksi atau kehadiran orang dewasa. Bullying jenis ini sering ditujukan kepada anak yang memiliki penampilan, sifat, atau latar belakang sosial yang berbeda dari anak lain. Anak-anak yang kelebihan berat badan, kurang percaya diri, atau prestasi sekolahnya kurang terlihat, sering menjadi korban dari bentuk intimidasi ini.

3. Bullying di dunia maya, atau yang dikenal sebagai cyberbullying, merupakan fenomena yang semakin meluas saat ini. Berbeda dengan bullying konvensional yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari, cyberbullying terjadi melalui internet. Ini dapat melibatkan penggunaan media sosial, aplikasi pesan, dan email. Karena sifatnya yang anonim dan bebas, cyberbullying sering dilakukan oleh orang asing atau menggunakan identitas palsu. Bentuknya bisa berupa hinaan, ejekan, atau penyebaran rumor yang merugikan. Anak-anak yang menjadi korban cyberbullying seringkali merasa sedih atau depresi, terutama karena *eksposur* terhadap konten negatif di dunia maya.
4. *Bullying Sexual*, Jika anak Anda masih remaja, jenis penindasan ini lebih mungkin terjadi. Para penindas mungkin berkomentar tentang korbannya, menggodanya, mencoba mengintip korbannya, atau bahkan melakukan kontak seksual dengan mereka. Selain itu, jenis bullying seksual yang terjadi di kalangan remaja ini merupakan salah satu bentuk bullying yang mempunyai dampak yang sangat luas. Mulai dari menyebarkan foto-foto sensual dan pribadi korban, merekam korban secara diam-diam demi memuaskan hasrat seksual pelaku, hingga memaksa korban menonton atau melihat pornografi. Dalam beberapa kasus, intimidasi seksual dapat digolongkan sebagai kejahatan, yaitu pelecehan atau penyerangan seksual, dan pelakunya dapat dituntut. Meskipun sebagian besar korban penindasan seksual ini adalah perempuan, namun laki-laki juga bisa terkena dampak penindasan seksual ini.

Bullying memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental korban. Dampaknya meliputi trauma, depresi, dan tekanan mental yang bisa mengakibatkan penurunan konsentrasi, kurangnya rasa percaya diri, dan dorongan untuk membala dendam dengan melakukan bullying kepada orang lain. Korban juga dapat mengalami phobia sosial, kecemasan berlebihan, bahkan risiko putus sekolah atau memiliki pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, bullying juga dapat menimbulkan penurunan semangat, perasaan terluka, rasa bersalah, dan kehilangan kepercayaan diri, yang sering kali membuat korban cenderung menyendiri dan kehilangan minat dalam hidup. Beberapa korban bahkan mungkin mengalami peningkatan emosi negatif, seperti rasa dendam, dan merasa ingin membala perlakuan yang mereka alami pada orang lain.

Orang tua harus memperhatikan perubahan perilaku anak-anak yang menjadi korban bullying karena sering kali mereka menyembunyikan pengalaman tersebut. Tanda-tanda yang patut diwaspadai meliputi penurunan nafsu makan, kehilangan teman atau menghindari interaksi sosial, kerusakan atau kehilangan barang pribadi, kesulitan tidur, keinginan untuk melaikkan diri, stres setelah pulang dari sekolah atau menggunakan ponsel berlebihan, dan adanya luka di tubuh. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan korban yang melakukan bullying. Penelitian oleh

Skrzypiec et al. (2012) menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997) untuk memahami dampak psikologis pada korban, pelaku, dan korban-pelaku bullying.

Korban bullying sering menunjukkan perilaku menyendiri, menghindari interaksi sosial, mengalami school phobia, serta gejala fisik seperti keringat dingin saat takut dan rasa cemas. Mereka juga dapat merasakan emosi seperti dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hal ini dapat tercermin dalam penurunan kinerja akademis dan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Selain itu, korban bullying juga mungkin menunjukkan emosi yang mudah tersinggung, sensitif, dan marah.

Jika Anda memperhatikan tanda-tanda tersebut pada anak Anda, ajaklah mereka untuk berbicara secara pribadi. Mulailah dengan pendekatan yang lembut untuk memastikan bahwa mereka merasa nyaman membuka diri. Pastikan mereka tahu bahwa Anda selalu ada untuk mendukung mereka dan bahwa perlakuan yang mereka alami tidaklah benar. Sebagai orang tua, peran Anda adalah memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada anak-anak dalam menghadapi masalah bullying. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying di masa depan, sehingga mereka bisa berkembang dengan lebih baik secara emosional dan sosial.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pelaku bullying sering kali memiliki tingkat empati yang rendah dalam interaksi sosial. Menurut penelitian oleh Skrzypiec et al. (2012), pelaku bullying sering menghadapi masalah perilaku abnormal, hiperaktivitas, dan kekurangan perilaku pro-sosial saat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Namun, korban-pelaku, yang merupakan individu yang melakukan tindakan bullying tetapi juga menjadi korban bullying, memiliki tingkat gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi daripada pelaku dan korban bullying. Mereka sering mengalami masalah perilaku pro-sosial, hiperaktivitas, dan masalah perilaku lainnya. Sementara itu, korban bullying, menurut penelitian yang sama, berada di posisi di antara pelaku dan korban-pelaku dalam hal gangguan kesehatan mental, terutama dalam hal gejala emosional. Mereka cenderung mengalami isolasi sosial, memiliki sedikit teman atau sahabat, dan sering memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua mereka (Rosen et al., 2017).

Korban bullying sering kali mengalami kekerasan fisik dan verbal, yang dapat menyebabkan trauma baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Trauma ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Modecki et al., 2014). Penelitian oleh Cornell et al. (2013) menunjukkan bahwa bullying dapat menjadi prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan tingkat putus sekolah pada siswa SMA. Studi yang dilakukan oleh Takizawa et al. (2014) dengan melibatkan partisipan dari usia 7 hingga 50 tahun selama periode 50 tahun sejak tahun 1958 menemukan bahwa bullying pada masa kanak-kanak dapat berdampak pada tingkat depresi, kecemasan, dan risiko bunuh

diri di masa dewasa. Selain itu, korban bullying juga cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, masalah ekonomi, dan rendahnya kesejahteraan saat mencapai usia 50 tahun (Takizawa et al., 2014; Slee & Skrzypiec, 2016). Oleh karena itu, bullying memiliki dampak yang luas, termasuk rendahnya kualitas hubungan sosial, masalah kesehatan mental dan fisik, serta persoalan ekonomi (Takizawa et al., 2014).

Perilaku bullying dapat menyebabkan anak mengalami rasa takut dan kecemasan di lingkungan sekolah, menurunnya kesejahteraan psikologis, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, termasuk perasaan dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, dan ketidaknyamanan yang sulit dihadapi, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan karena persepsi negatif dari orang lain (Ningrum, dkk, 2015). Sejalan dengan Ningrum, Rahayu (2017) menyatakan bahwa dampak langsung dari perilaku bullying pada korban meliputi rasa sakit fisik akibat kekerasan fisik. Dampak tidak langsung, seperti dampak psikologis, bisa mencakup halusinasi, keinginan untuk bunuh diri, depresi, serta rendahnya konsep diri dan harga diri. Selain itu, penelitian oleh Wolke et al. (2015) menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak pada kesehatan, perilaku kriminal, situasi ekonomi, dan hubungan sosial.

Menurut Angold et al. (2012), dampak dari bullying dapat dikonseptualisasikan dalam empat aspek. Pertama, secara fisik, korban bullying dapat mengalami cedera serius dan berisiko terkena penyakit seksual seperti HIV. Kedua, dari segi kesehatan mental, korban bullying rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan kepribadian antisosial. Ketiga, perilaku ilegal yang terkait dengan pelaku bullying mencakup kebohongan, kekerasan, pencurian, penyalahgunaan zat terlarang, dan perilaku seksual yang tidak aman. Keempat, dampak sosial ekonomi termasuk putus sekolah, kesulitan dalam karir kerja, masalah keuangan seperti tagihan hutang yang tidak terbayar, dan pengelolaan keuangan yang buruk.

Angold et al. (2012) menekankan bahwa dalam konteks hubungan sosial, dampak bullying dapat meliputi perilaku kekerasan dalam berbagai hubungan, termasuk hubungan romantis, interaksi yang kurang baik dengan orang tua, teman, dan figur otoritas, serta masalah dalam menjalin dan mempertahankan persahabatan. Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalokasikan banyak waktu dan energi untuk menghindari gangguan di lingkungan sekolah, sehingga mereka memiliki sedikit energi tersisa untuk belajar. Pelaku bullying juga mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin relasi sosial, dan jika perilaku tersebut berlanjut hingga dewasa, dampaknya bisa semakin luas. Selain itu, anak-anak yang menjadi penonton bullying juga berisiko untuk menjadi pelaku bullying (Siswati & Widayanti, 2009).

Banks & Ron (1997) menegaskan bahwa bullying merupakan masalah serius yang dapat secara signifikan mempengaruhi kemajuan akademis dan sosial anak-anak. Untuk memastikan bahwa semua anak dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut, diperlukan rencana intervensi

yang komprehensif yang melibatkan partisipasi anak-anak dan orang tua. Dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua, sangatlah penting dalam proses penyembuhan bagi korban bullying. Menurut penelitian oleh Anggraini dan Karneli (2021), peran keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak. Mengajarkan anak-anak untuk bersabar dan memupuk sikap baik sangatlah penting. Hal ini juga sejalan dengan ajaran agama, di mana Allah Subhanahu Wa Ta'alā menekankan pentingnya kesabaran dan pengampunan dalam QS. Ash-Shura 42:43 dan QS. An-Nisa' 4:149. QS. Ta Ha 20:130 juga menegaskan pentingnya sabar dalam menghadapi ujian dan permasalahan.

Sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya perdamaian, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat 49:10 yang mengajak umat Islam untuk merajut kedamaian antara sesama mukmin sebagai bagian dari ketaqwaan kepada Allah. Pentingnya memupuk rasa percaya diri dan keberanian pada anak korban bullying tak dapat dipandang sebelah mata, karena seringkali hal ini menjadi pemicu utama terjadinya bullying. Kepercayaan diri dapat diperkuat dengan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga. Sementara keberanian muncul ketika seseorang berani mengatasi rasa takutnya dan memperkokoh rasa percaya diri. Selain dari lingkungan keluarga, pertemanan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan percaya diri dan keberanian.

Dalam hadits Bukhari dan Muslim, diilustrasikan bahwa pergaulan dengan orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menular ke orang lain. Saifullah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat: 11, memberikan solusi bagi seseorang yang mengalami ejekan atau pelecehan untuk membela diri dengan bahasa dan logika yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab. Riwayat ini menunjukkan bahwa respon yang tepat terhadap bullying adalah dengan cara yang bijak dan tegas. Pelaku bullying cenderung akan berhenti jika korbannya tidak merasa tertekan atau bahkan dapat membala dengan cara yang baik. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk dilatih dalam sikap asertif untuk menghadapi tindakan bullying yang mungkin dilakukan oleh siapa pun, di mana pun. Sikap asertif membantu dalam mengatasi rasa rendah diri yang sering menjadi target bagi tindakan bullying.

Pencegahan terhadap anak yang menjadi korban bullying (Amelinda, 2021) :

- a. Ajari anak keterampilan untuk melindungi diri sendiri, terutama saat mereka berada di situasi yang berpotensi berbahaya tanpa kehadiran orang dewasa, guru, atau orang tua di sekitar. Ini tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi situasi bullying, tetapi juga dalam menghadapi ancaman lainnya dalam kehidupan mereka. Pertahanan diri ini mencakup aspek fisik dan mental. Pertahanan fisik meliputi keterampilan bela diri, kemampuan berenang, kebugaran fisik yang baik (seperti bersepeda atau lari), dan menjaga kesehatan tubuh. Sedangkan pertahanan mental

mencakup memiliki rasa percaya diri, keberanian, pemikiran yang rasional, kemampuan dasar untuk menganalisis situasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menilai situasi dengan baik. Melatih anak dalam menghadapi berbagai situasi tidak menyenangkan dalam hidup mereka merupakan langkah yang penting untuk memberikan mereka kesiapan menghadapi tantangan

- b. Selain memperkuat pertahanan diri secara psikologis, penting juga bagi anak-anak untuk memiliki kemampuan menanggung berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Membuat anak mengalami dan menghadapi kekecewaan secara bertahap dapat membantu melatih kemampuan mereka dalam bertoleransi terhadap situasi yang tidak menyenangkan.
- c. Meskipun anak-anak diajarkan untuk melindungi diri dan memiliki keterampilan untuk menghindari menjadi korban kekerasan, penting untuk memberi tahu mereka tempat atau siapa yang bisa mereka laporan setiap tindakan kekerasan yang mereka alami, tidak hanya bullying. Beritahu anak Anda tentang sumber bantuan yang tersedia untuk mereka. Terutama dalam situasi di mana perilaku tersebut melebihi kemampuan Anda untuk menangani atau terus berlanjut meskipun telah dilakukan upaya yang maksimal untuk menghentikannya.
- d. Membantu anak Anda memperoleh keterampilan sosial yang kuat dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa merupakan langkah penting untuk melindunginya dari potensi bullying. Dengan memiliki lingkaran pertemanan yang luas, Anda berharap anak Anda dapat menghindari menjadi target bullying dengan beberapa cara berikut ini:
 - 1) Anak mungkin tidak menyadari bahwa teman mereka sebenarnya adalah pelaku bullying karena mereka memiliki hubungan yang baik dengan banyak orang.
 - 2) Pelaku bullying mungkin enggan memilih anak sebagai korban karena mereka tahu anak tersebut memiliki banyak teman yang akan mendukung dan melindunginya.
 - 3) Mengajarkan anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik dengan orang dewasa, seperti guru atau pengasuh, sehingga mereka merasa nyaman untuk melaporkan tindakan kekerasan yang mereka alami kepada orang yang tepat.

Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran krusial dalam pencegahan tindakan bullying, menurut Susanto (2016). Pencegahan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Tetap waspada terhadap perubahan perilaku yang tidak biasa pada anak. Meskipun gejalanya bisa bervariasi, seperti keluhan sakit perut, kecemasan, ketakutan, ketidakberdayaan untuk pergi ke sekolah, perubahan dalam suasana hati, dan pola tidur atau makan yang berubah, hal ini bisa menjadi tanda adanya masalah seperti bullying atau permasalahan lain yang perlu diselidiki lebih lanjut.
2. Menjadi contoh yang positif bagi anak. Lingkungan di sekitar anak memainkan peran penting dalam

membentuk perilaku mereka. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengizinkan perilaku bullying, ada kemungkinan besar bahwa anak tersebut akan meniru perilaku tersebut.

Pentingnya penanganan dan pencegahan bullying terhadap anak tidak dapat disangkal. Melalui sosialisasi tentang bahaya bullying dan pendidikan karakter, kita dapat membantu menyembuhkan korban dan mengurangi kejadian bullying. Peran orang tua dan figur dekat sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter, terutama di lingkungan keluarga, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Diharapkan bahwa dengan pendidikan karakter yang baik, tingkat kekerasan dan bullying pada anak dapat berkurang, menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka. Karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa, perlindungan dan pemenuhan hak mereka, termasuk hak atas perlindungan dari bullying, sangatlah penting bagi masa depan bangsa.

Orang tua dapat mengambil langkah tambahan untuk mendukung anak yang menjadi korban bullying dengan menerapkan pola pengasuhan yang positif dan inklusif. Pola pengasuhan semacam itu dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak, membantu mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan mereka. Selain itu, memperkuat budaya kesopanan dan penghargaan terhadap anak sejak usia dini juga merupakan langkah penting untuk mencegah insiden bullying di sekitar mereka. Orang tua juga harus mendekati anak korban bullying dengan penuh empati, membantu mereka mengatasi trauma yang mereka alami. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung dan nyaman untuk berbagi tentang pengalaman mereka. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua:

1. Pola Asuh Permissif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memperbolehkan anak-anak untuk melakukan keinginan mereka tanpa banyak intervensi. Mereka cenderung tidak memberikan banyak aturan atau petunjuk yang ketat, sehingga anak-anak memiliki kebebasan yang besar untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak campur tangan dari orang tua.
2. Dalam pola pengasuhan otoriter, orang tua menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan tanpa pamrih dari anak-anak. Mereka cenderung menggunakan ancaman dan hukuman sebagai cara untuk menegakkan aturan-aturan tersebut.
3. Pola Asuh Demokratis adalah ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka sambil memberikan arahan dan penjelasan yang masuk akal. Mereka menghargai pendapat anak-anak dan berupaya mencapai keseimbangan antara memberi kebebasan kepada anak dan memberikan panduan orang tua. Ini membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan pemahaman tentang norma-norma sosial.

Pola pengasuhan demokratis menitikberatkan pada kebutuhan dan kepentingan anak sambil tetap memberikan batasan yang jelas. Orang tua yang mengikuti pola ini selalu bertindak secara logis dan rasional, menggunakan penalaran sebagai dasar tindakan mereka. Mereka memberikan anak-anak

kebebasan untuk membuat keputusan mereka sendiri, sambil memberikan kasih sayang dan dukungan. Sebagai contoh, ketika menetapkan aturan terkait privasi, mereka akan menjelaskan kepada anak-anak mengapa penting untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam kamar mereka. Mereka juga akan mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang norma-norma tertentu, seperti tidak boleh keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang, dan bersedia untuk mencapai kesepakatan melalui musyawarah.

Untuk proses penyembuhan anak korban bullying orang tua juga perlu memberikan pendidikan dan bimbingan agama. Jika orang tua kurang berpengetahuan tentang agama, mereka dapat mencari bantuan dari guru ngaji atau ustaz yang ahli dalam pendidikan agama Islam untuk membimbing anak-anak mereka baik di rumah maupun di tempat belajar agama. Pendidikan dan bimbingan keagamaan dapat membantu mengatasi perilaku bullying anak, baik secara verbal maupun fisik. Melalui pendekatan keagamaan, anak-anak dapat diberikan pemahaman tentang larangan terhadap perilaku bullying dalam ajaran kepercayaan mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik bagi anak-anak mereka, dan lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling berpengaruh karena sebagian besar interaksi anak-anak terjadi di dalamnya.

Bimbingan keagamaan memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut:

1. Fungsi Pendidikan: Memberikan pengajaran agama yang sah untuk mendorong individu yang beriman agar patuh dan berperilaku baik sesuai dengan hukum agama.
2. Fungsi Penyelamatan: Memberikan rasa aman dan perlindungan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, kepada individu yang mencari keselamatan.
3. Fungsi Perdamaian: Melalui ajaran agama, individu diberikan ketenangan pikiran dan kedamaian dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan.
4. Fungsi Kontrol Sosial: Membuat umat agama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan mendorong mereka untuk mengatasi berbagai kemungkinan kejahatan yang ada dalam masyarakat.
5. Fungsi Peningkatan Rasa Kebersamaan: Membangun persaudaraan yang kuat di antara umat agama dan menjadi pilar masyarakat yang kuat.
6. Fungsi Konversi: Memungkinkan individu atau kelompok untuk mengalami transformasi kehidupan baru berdasarkan ajaran agama.
7. Fungsi Kreatif: Mendukung kemampuan dan inovasi dalam komunitas keagamaan untuk berkontribusi secara positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga untuk kepentingan umum.

Sublimasi emosi adalah ketika perasaan yang kuat atau tidak diungkapkan secara langsung dialihkan ke dalam kegiatan yang lebih produktif atau kreatif. Ajaran agama menegaskan pentingnya

menyucikan segala upaya manusia, baik yang bersifat agama maupun sekuler. Upaya manusia tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai agama jika dilakukan dengan niat yang tulus, karena bertujuan untuk mencapai keberkahan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, usaha manusia menjadi sebuah bentuk ibadah ketika dilakukan dengan niat yang tulus dan mengarah pada kemaslahatan umat manusia. (Andria, 2016).

Berilah kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaannya dengan lembut dan tanpa menekan. Ajarkan pada anak yang menjadi korban bullying untuk tidak membalas dendam kepada pelaku bullying, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al-A'raf ayat 126 yang menyatakan bahwa balas dendam bukanlah tindakan yang dianjurkan, dan kesabaran adalah kunci dalam menghadapi perlakuan yang menyakitkan. Orang tua dapat mengingatkan anak bahwa membalas dendam hanya akan membuat mereka terjerumus pada perbuatan yang sama dengan pelaku bullying. Allahlah yang akan menegakkan keadilan. QS. Al-Jathiyah 45:33 dan QS. Al-Anbiya' 21:41 menegaskan bahwa kejahatan akan mendapat balasan yang setimpal, dan para pelaku akan dihukum atas perbuatannya.

Selain itu dengan mengajarkan anak belajar Al-Qur'an dan membacanya secara rutin membuat semakin besar dorongan psikologis yang dihasilkannya terhadap keyakinan mereka. Hal ini mencakup rasa bahagia, kepuasan, dan sikap positif. Al-Qur'an mendorong orang untuk terus membacanya, dan frekuensi bacaan cenderung lebih tinggi bagi mereka yang menghafal sebagian besar. Bacaan ini dapat memberikan manfaat kesehatan yang serupa dengan doa atau nyanyian bagi orang-orang dari kepercayaan lain. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengingat yang terus-menerus bagi umat Islam tentang hal-hal yang harus mereka hindari. Penelitian oleh Jabbari et al. (2020) menunjukkan bahwa suara Al-Qur'an, baik dengan atau tanpa terjemahan, efektif dalam mengurangi stres, kecemasan, dan depresi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak juga perlu berdoa kepada Allah, dan terdapat banyak doa yang dapat dibaca, baik untuk anak korban bullying maupun keluarga yang terlibat. Sebagai contoh, Nabi Lut berdoa kepada Allah dalam QS. Al-'Ankabut 29:30 untuk memohon pertolongan atas kaum yang berbuat kerusakan. Doa-doa yang diambil dari ayat Al-Qur'an, seperti surah Ash-Shu'ara' ayat 169, juga dapat digunakan untuk melindungi keluarga dari bahaya. Selain itu, ayat-ayat tertentu seperti QS. Al-Fatihah [1]:1 dan QS. Al-Isra' [17]:80 dapat digunakan untuk meningkatkan wibawa dan kepercayaan diri, dengan keyakinan bahwa Allah Swt akan memberikan pertolongan kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam berdoa. Al-Qur'an dapat dipandang sebagai simbol iman bagi umat Islam.

Orang tua juga perlu memberikan penanganan penyembuhan kepada anak-anak yang menjadi korban bullying, salah satunya dengan mengikuti terapi intensif untuk mengatasi dampak traumatis yang mungkin mereka alami. Pemanfaatan layanan konseling di sekolah atau konsultasi dengan ahli psikologi

juga bisa dimaksimalkan. Menurut Prayitno, peran guru BK sangat penting dalam memberikan bantuan konseling, termasuk dalam menangani masalah individu melalui berbagai jenis layanan, seperti konseling pribadi. Dengan bantuan guru BK atau psikolog, konseling pribadi bisa membantu anak-anak mengatasi masalah yang timbul akibat intimidasi. Terapi yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan lebih efektif jika disampaikan melalui beragam media yang menarik, seperti bermain.

Geldard & Geldard (2011) merekomendasikan bahwa memberikan konseling kepada anak-anak akan lebih efektif dan lebih praktis dilakukan dalam lingkungan yang didesain khusus untuk menggunakan media dan terapi permainan (drama). Konselor yang memberikan konseling kepada anak-anak sebaiknya, jika memungkinkan, melakukannya dalam lingkungan yang secara khusus dirancang untuk tujuan tersebut. Pemerintah juga telah mengadopsi standar minimal pelayanan untuk menangani kasus kekerasan terhadap anak. Standar pelayanan minimal ini meliputi tahapan penanganan/pengaduan, penyediaan fasilitas rehabilitasi sosial bagi anak, dan juga upaya penegakan bantuan hukum bagi anak yang menjadi korban kekerasan. Setiap tahap pelayanan memiliki indikator pencapaian yang spesifik, dengan harapan bahwa hal ini akan membantu mengurangi dampak traumatis yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan.

Paul (2008) menyebutkan bahwa beberapa terapi yang menyangkut gangguan perilaku dan psikologis parah yang bisa terjadi pada anak, meliputi :

- a. Terapi individual adalah bentuk perawatan yang paling umum digunakan, di mana klien bertemu dengan seorang terapis secara langsung dalam pertemuan satu lawan satu yang biasanya berlangsung sekitar tiga puluh hingga enam puluh menit setiap sesi. Tujuan utama dari terapi ini bukan hanya untuk mengatasi gejala yang ada, tetapi juga untuk membantu klien dalam mengembalikan keseimbangan perkembangannya. Ada berbagai teknik yang digunakan dalam terapi ini, seringkali melibatkan permainan yang bertujuan untuk membantu klien mengenali dan mengelola perasaan, mengatasi masalah, menghadapi ketakutan, serta menyelesaikan konflik, baik yang disadari maupun yang tidak.
- b. Terapi keluarga adalah suatu pendekatan terapeutik yang didasarkan pada gagasan bahwa perawatan terhadap seorang anak akan lebih efektif jika seluruh sistem di mana anak tersebut berada, yaitu keluarganya, ikut terlibat dalam proses perawatan. Pendekatan ini mengedepankan teori sistem yang mengakui pentingnya interaksi dan dinamika dalam keluarga untuk mencapai perubahan dan pemulihan yang berlangsung secara berkelanjutan.
- c. Terapi kelompok melibatkan berbagai kelompok individu dengan fokus spesifik, mulai dari anak-anak yang memiliki orang tua yang mengalami masalah alkohol, korban kekerasan fisik, dan

pelecehan seksual, hingga anak-anak yang pemalu dan lainnya. Dalam terapi kelompok, tujuannya sama dengan terapi individu, yakni mengatasi gejala dan membantu anak-anak kembali ke jalur perkembangan yang normal. Selain itu, terapi kelompok juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka.

- d. Terapi kognitif/perilaku bertujuan untuk membantu anak memahami potensi perubahan dalam perilaku dan pola pikir mereka agar mencapai kepuasan yang lebih besar. Pendekatan ini sering melibatkan latihan-latihan spesifik dengan tujuan tertentu. Terapi ini terbukti efektif terutama bagi anak-anak dengan gangguan perilaku dan ADHD. Selain itu, terapi kognitif juga bermanfaat bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental, masalah enuresis, serta masalah depresi atau kecemasan yang berlebihan.
- e. Remediasi khusus diperlukan untuk anak-anak yang menghadapi gangguan belajar, dan hanya dapat dilakukan oleh para ahli yang terlatih dalam teknik-teknik yang relevan. Pendekatan ini tidak sekadar pengajaran biasa; intinya adalah mengatasi kesulitan spesifik dalam pemrosesan informasi yang dihadapi oleh anak-anak dengan gangguan belajar.
- f. Parent work melibatkan proses terapeutik yang melibatkan kedua orang tua, baik melalui kerja sama dengan terapis anak maupun profesional kesehatan mental lain yang direkomendasikan oleh terapis. Pendekatan ini digunakan ketika terapis menyadari bahwa baik orang tua maupun anak memerlukan bantuan terapeutik, dan perbaikan akan sulit terjadi kecuali kedua belah pihak bersedia mencari bantuan bersama-sama.

Jika tindakan bullying tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada korban dan bahkan menyebabkan mereka menjadi pelaku bullying. Ini karena pengalaman sebagai korban bullying dapat memengaruhi pembentukan perilaku, termasuk mendorong untuk membalas dendam. Tanda keberhasilan konseling bisa dilihat dari berkurangnya rasa cemas dan takut pada korban. Kecepatan proses konseling bergantung pada motivasi konseli sendiri; jika mereka memiliki semangat tinggi untuk sembuh dari trauma, proses konseling akan berjalan lebih lancar. Orang tua juga terlibat dalam akhir dari proses konseling, dengan penilaian mereka memastikan bahwa masalah telah terselesaikan sepenuhnya dan tidak ada kebutuhan untuk terapi lanjutan. Penelitian ini memberikan panduan bagi individu dalam memberikan konseling kepada korban bullying.

KESIMPULAN

Sebagai orang tua, tanggung jawabnya adalah memberikan panduan, saran, dan dukungan kepada anak-anak dalam menghadapi masalah bullying. Ajaklah mereka untuk berbicara secara pribadi dengan pendekatan yang lembut untuk memastikan kenyamanan mereka dalam membuka diri.

Pastikan mereka sadar bahwa perlakuan yang mereka alami tidaklah benar, dan berikan jaminan bahwa Anda akan selalu mendukung mereka. Orang tua juga dapat melakukan tindakan-tindakan sederhana untuk membantu anak merasa lebih nyaman, seperti mengenali dan memberikan perhatian, mendengarkan dengan empati, memberikan respons yang sesuai dan strategi yang bisa digunakan adalah pendidikan karakter, terutama di lingkungan keluarga, yang merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.

Orang tua juga perlu melakukan tindakan penyembuhan terhadap anak-anak yang menjadi korban bullying, termasuk melalui terapi intensif untuk mengatasi kemungkinan trauma yang dialami oleh anak-anak tersebut. Salah satu caranya yaitu orang tua memberikan pendidikan dan bimbingan agama kepada anak korban bullying. Jika orang tua kurang memahami atau memiliki pengetahuan agama yang cukup, mereka dapat mencari bantuan dari guru ngaji atau ustadz yang kompeten dalam pendidikan agama Islam untuk membimbing anak-anak yang menjadi korban bullying. Langkah lain penyembuhan terhadap anak-anak yang menjadi korban bullying, untuk mengatasi trauma yang dialami oleh anak-anak adalah layanan konseling. Layanan bimbingan konseling di sekolah dapat dioptimalkan, atau orang tua dapat memanfaatkan jasa konsultasi psikologi. Konseling individual bisa membantu anak menghadapi masalah yang timbul akibat intimidasi. Kerjasama antara orang tua, guru ngaji atau ustadz, para ahli bimbingan konseling, psikolog, atau konselor sangat penting dalam penanganan kasus bullying yang dialami oleh anak-anak.

SARAN

Penanganan kasus bullying membutuhkan berbagai jenis layanan yaitu bimbingan konseling di sekolah atau orang tua dapat memanfaatkan jasa konsultasi psikologi termasuk layanan untuk memberikan dukungan pada korban dari segi spiritualnya. Penting untuk segera mewujudkan layanan karena selain dukungan psikologis, korban juga memerlukan dukungan spiritual dengan pendidikan dan bimbingan agama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengumpulkan data yang lebih mendalam selama proses wawancara dan melakukan observasi yang lebih intensif terhadap perilaku anak korban bullying. Tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya dapat mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan beragam, yang akan bermanfaat tidak hanya bagi orang tua dan siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Meminimalisasi Bullying Di Sekolah*. *Magistra*, No.83 Th.XXV, hal 50 - 55.
- Adawiyah Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 1. Banjarmasin.
- Andria, T. 2016. "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja." *Jurnal Bimas Islam*, 151–206. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/138>.
- Anggraini, Vanny, Dan Yeni Karneli. 2021. "Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):935–42. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i3.456.
- Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J.. 2012. *Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(5), 506-517.
- Banks & Rons. 1997. *Bullying in School*. ERIC Digests.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi / Sebab dan Akibatnya*. Pustaka Binarman Pressindo. Jakarta.
- Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut?*. Tiga Ananda. Solo. Coy, Dorris Rhea. 2001. *Bullying*. ERIC Digest. EDO-CG-01-06.
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. 2013. *Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates*. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David. 2011. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Hidayati. 2012. *Bullying Pada Anak : Analisis Dan Alternatif Solusi*. *Insan* Vol.14, No.01, hal 41 - 48.
- Irma, Nisa, & S. 2019. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kustanti, Erin Ratna. 2015. *Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang*. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol.14, hal 29 - 39.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D.. 2013. *Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study*. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091- 1108.
- Lipkins, Susan. 2006. *Menumpas Kekerasan Pelajar & Mahasiswa*. Inspirita Publishing. Tangerang.
- Mahsyur. 1992. *Terjemah Bulughul Maram*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Menesini, E., Nocentini, A., & Camodeca, M.. 2013. *Morality, values, traditional bullying, and cyberbullying in adolescence*. *British Journal of Developmental Psychology*, 31(1), 1- 14.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C.. 2014. *Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.

- Musi, M.A. & Syamsuardi, S., 2017. *Socio-Cultural Values of Early Childhood Parenting (Ethnographic Research on Bugis Makassar South Sulawesi)*. Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies, 6 (1), page 25 - 32.
- Ningrum, dkk. 2015. *Studi Tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Olweus, D., 1999. *Sweden. The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.
- Paul, Henry A. 2008. *Konseling & Psikoterapi*. Idea Publishing. Yogyakarta.
- Pratiwi, N., & Sugito, S. 2021. *Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3).
- Rabiatul A., 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017 33
- Rahayu. 2017. *Kado Setahun Kepemimpinan Penanganan Bullying Berbasis Konseling Online*. RDRM. Semarang.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R., 2017. *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer..
- Saefulloh, Ahmad. 2020. *Bullying Dalam Pandangan Islam*. Preprint. Open Science Framework. Doi: 10.31219/Osf.io/2v84t.
- Saifullah, Fitrian. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)*. eJournal Psikologi, 4 (2): 200-214.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Siswati, Widayanti. 2009. *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal Psikologi Undip Vol.5, No.2.
- Susanto, A., 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). *Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort*. American journal of psychiatry, 171(7), 777-784. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.
- Tifani,. 2023. "Pengertian Bullying, Penyebab Dan Jenis-Jenisnya Secara Lengkap." Katadata.Co.Id.2023.<https://katadata.co.id/safrezi/lifestyle/65096b1927616/pengertian-bullying-penyebab-dan-jenis-jenisnya-sekara-lengkap?page=2>.
- Vita Trixie Amelinda. 2021. "Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Di Panti Asuhan Albarokah Bongsari Sampangan Semarang." Eprints.Walisongo.Ac.Id 2019:18. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/> https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/FULL_SKRIPSI%2C 1501026104 - Adimungkas Erkanto.pdf.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Save Our Children From School Bullying*. Ar Ruzz Media. Jogjakarta.

Wolke, D., & Lereya, S. T., 2015. *Long-term effects of bullying. Archives of disease in childhood*. 100(9): 879–885.

Zed, M., 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.

Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J., 2012. Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 259–272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.

<https://www.kpai.go.id>